



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pemberitaan media terhadap perempuan seringkali tidak berimbang terutama dalam berita kriminal. Dari pemilihan diksi, pelanggaran kode etik jurnalistik, pemilihan narasumber yang bias, *stereotype* korban berdampak merugikan perempuan dalam pemberitaan. Media seakan menggiring pembaca untuk ikut menyalahkan korban atas terjadinya tindakan buruk yang menimpanya.

Semua ini merupakan tindakan bias gender, yaitu keberpihakan pada salah satu jenis kelamin (Handayani, 2008, h.66). Perempuan digambarkan media massa sebagai ibu rumah tangga, pengasuh, menjalani profesi terbatas, tergantung pada pria, objek seksual, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan dan bersikap pasif (Sunarto, 2009, h.4).

Media menggambarkan perempuan sebagai sosok minoritas dan selalu disalahkan. Penggambaran yang tidak proporsional dan tidak sebenarnya ini semakin menambah kesenjangan gender antara pria dan wanita. Salah satunya dalam pemberitaan kriminal.

Melalui fungsinya, media massa menunjukkan bagaimana semua kekerasan itu terjadi sebagaimana adanya. Selain itu, khalayak seperti diarahkan oleh media untuk ikut menyalahkan korban (*blaming the victim*) (Sunarto, 2009, h.4).

Victim blaming sebagaimana dalam jurnal *Aggression and Violent Behavior* oleh A. Grubb J & Harnower (2008, h.397) dijelaskan sebagai tindakan dimana masyarakat berkecenderungan melihat korban dalam kasus pemerkosaan dalam konotasi negatif. Korban pemerkosaan walaupun mengalami kekerasan tetapi tidak menerima simpatik oleh masyarakat. Masyarakat cenderung memandang apa yang mereka alami merupakan tanggung jawab mereka.

Menurut Siregar (2004, Dikutip dalam Murtiningsih, 2017, h.9) salah satu media yang banyak diakses dan mengandung bias jender pada berita kriminal adalah *Tribunnews.com*. *Tribunnews.com* menduduki peringkat ke 8 dari website yang paling banyak diakses di Indonesia dengan total kunjungan sebanyak 235.59 juta (Similarweb.com, 2018). *Tribunnews.com* tergabung dalam Divisi Koran Daerah Kompas Gramedia dan memiliki jaringan 28 koran daerah atau Tribun Network dan memiliki hampir 500 wartawan di 22 kota penting di Indonesia (Tribunnews.com, 2018).

Penelitian Murtiningsih menyimpulkan bahwa pemberitaan *Tribunnews.com* dalam berita kriminal mengandung bias jender. Terdapat persoalan dalam format pemberitaan *Tribunnews.com* dalam berita kriminal. Selain bias jender, terdapat adanya indikasi lain *Tribunnews.com* melakukan *victim blaming* dalam pemberitaan kasus kriminalitas kekerasan perempuan. Dalam penelitian ini akan

dilakukan analisis teks berita kriminal *Tribunnews.com* secara rinci sebelum teks berita dimaknai oleh narasumber.

Komnas Perempuan menunjukkan data ketidakadilan pemberitaan media terhadap perempuan dalam penelitian “Sejauh Mana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?” (Komnas Perempuan, 2017). Terdapat tiga tema besar yang paling sering diliput media dalam konteks pemberitaan kekerasan seksual. Tiga hal itu adalah pemerkosaan (45 persen), pelecehan seksual (34 persen), dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (10 persen). Padahal sebenarnya terdapat 15 bentuk kekerasan seksual lain seperti prostitusi paksa dan pemaksaan perkawinan. (Tempo.co, 2017).

Dari 9 media yang dianalisa Komnas Perempuan, pelanggaran yang paling banyak adalah menggunakan diksi yang bias (24,21%), mengungkap identitas korban (23,15%), stigmatisasi korban sebagai pemicu kekerasan (15,89%). Media-media tersebut adalah tempo.co, print.kompas.com, kompas.com, Media Indonesia, Jakarta Globe, Jakarta Post, Pos Kota, Indo Pos, Republika dan Koran Sindo (Komnas Perempuan, 2017).

Dapat disimpulkan dari penjabaran data Komnas Perempuan di atas, bahwa terdapat beberapa media Indonesia yang melakukan pemberitaan bias gender dan *victim blaming* dalam pemberitaan kekerasan seksual. Ini merupakan fenomena global yang ada di sekitar kita dan penting untuk dibahas. Bias gender dalam pemberitaan media merupakan permasalahan bersama dan harus ditanggapi secara serius.

Bias jender di media diterangkan Sunarto (2009, h.5) dalam bukunya dimana media menayangkan informasi tidak hanya tentang kekerasan aktual terhadap perempuan itu sendiri, tetapi juga kekerasan simbolik yang menimpa perempuan. Seperti informasi yang menunjukkan perendahan martabat, diskriminasi ataupun limitasi fungsi sosial di masyarakat.

Dalam video berjudul *Victim Blaming* dalam Berita Kriminal oleh Remotivi (Remotivi, 2016) mengatakan narasi berita kriminal biasanya dibuat dengan formula sebab akibat. Penambahan informasi yang tidak berkorelasi seperti keterangan fisik korban dengan diksi ambigu seperti cantik, berbaju minim disandingkan sebagai alasan sebuah akibat. Padahal informasi tersebut terkadang bersifat subjektif dan tidak memiliki korelasi akan kejadian tersebut.

Sarwono (2013, h.44-45) dalam bukunya berjudul “Saatnya Media Pro Perempuan” berpendapat bahwa terdapat dua pendekatan dalam mempelajari standar pemberitaan. Yang pertama melalui pendekatan netral atau obyektif, yang kedua melalui pendekatan yang menggunakan perspektif jender. Pendekatan kedua adalah pendekatan yang dilakukan para jurnalis dalam menulis pemberitaan yang tak netral atau berdasarkan kepekaan jender.

Banyaknya media yang terus menerus melakukan *victim blaming* dapat berakibat terbentuknya opini publik yang salah dan masyarakat yang menghakimi korban. Masyarakat terbentuk opininya sehingga melihat tindakan kriminal dari perspektif sang pelaku. Pelaku diposisikan sebagai korban dan tindakannya sebagai aksi balasan terhadap perilaku korban (Remotivi, 2016). Kaum perempuan yang

banyak diberitakan sebagai korban ditempatkan sebagai sosok minoritas yang disalahkan.

Melvin Lerner seorang sosiolog dalam video Remotivi (Remotivi, 2016) menjelaskan tindakan justifikasi ini dapat mendukung aksi kriminal seperti pemerkosaan dan pembunuhan karena dianggap telah dilakukan pada orang yang pantas, orang yang berdosa.

Pola berpikir *victim blaming* ini kurang tepat dan berdampak merugikan bagi korban dan kaum perempuan. Korban akan semakin terpukul, menyalahkan diri sendiri dan kaum perempuan dianggap sebagai pemicu dari musibah yang terjadi. Untuk menanggapi persoalan ini, dibutuhkan kesadaran dan pemahaman terhadap isu *victim blaming* secara proporsional. Diharapkan penelitian ini menjadi langkah awal dalam menanggapi isu *victim blaming* dengan mencari tau sejauh mana pemahaman khalayak terhadap isu tersebut.

Peneliti ingin meneliti bagaimana resepsi perempuan terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*. Apakah mereka setuju, negosiasi, atau menolak terhadap hal tersebut? Penelitian ini menggunakan studi kasus analisis resepsi oleh Stuart Hall. Untuk mendapatkan data, peneliti akan melakukan wawancara mendalam pada narasumber. Dari semua data yang didapat tersebut, peneliti akan menganalisa dan mengoperasionalisasikan konsep.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana resepsi perempuan pekerja terhadap pemberitaan kasus kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1.3.1 Bagaimana posisi perempuan pekerja terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*?

1.3.2 Bagaimana *victim blaming* tergambar dalam teks dan resepsi pembaca terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1.4.1 Mengetahui posisi perempuan pekerja terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*

1.4.2 Mengetahui penggambaran *victim blaming* dalam teks dan resepsi pembaca terhadap pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan di *Tribunnews.com*

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi bidang akademis dan praktis, yaitu

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperkaya studi resepsi sehingga dengan bertambahnya penelitian dapat menjadikan resepsi sebagai metode dalam pendekatan kualitatif.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perempuan untuk memahami *victim blaming* yang dilakukan media. Selain itu juga agar media *Tribunnews.com* dapat memberitakan pemberitaan secara berimbang dan tidak bias jender. Diharapkan *Tribunnews.com* dapat lebih meningkatkan kualitas penulisan berita dan memenuhi kode etik jurnalistik.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini dapat berguna untuk membuka pikiran masyarakat mengenai *victim blaming* yang dilakukan media. Sehingga diharapkan masyarakat tidak lagi terjebak dalam stereotip dan tidak menghakimi perempuan secara sepihak.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini hanya terbatas pada kaum perempuan kelas menengah sebagai target resepsi. Padahal sebenarnya masih banyak kelompok perempuan lain yang terkena dampak dari pemberitaan *victim blaming*. Peneliti juga membatasi objek penelitian hanya pada berita kriminal di media online. Walaupun sebenarnya pemaknaan khalayak *victim blaming* juga dapat diteliti dari media yang beragam seperti televisi, radio, dan cetak.